

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan kekerasan di lingkungan pendidikan atau sekolah ini telah menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan, 16% siswa kelas akhir mengatakan bahwa mereka pernah diancam dengan senjata di sekolah, 7% mengatakan mereka telah dilukai dengan senjata. Guru-guru banyak mengatakan mereka telah disakiti secara verbal, diancam secara fisik atau diserang oleh siswa (Santrock, 2007).

Fenomena kekerasan disekolah yang dilakukan oleh teman sebaya di Indonesia semakin banyak bermunculan. Kekerasan-kekerasan yang dilakukan siswa tersebut yang berlangsung secara sistematis disebut dengan istilah *Bullying*. Alexander (Nusantara, 2008) *bullying* adalah masalah kesehatan publik yang patut mendapat perhatian. Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi atau kurang percaya diri dalam masa dewasa. Sementara pelaku *bullying*, kemungkinan besar akan terlibat dalam tindak kriminal di kemudian hari. Berikut ini data dari berbagai sumber mengenai berita kasus *bullying* di Indonesia (Nusantara, 2008).

Peneliti melaporkan hasil dari observasi yang dilakukan dalam rentang waktu selama  $\pm$  1 minggu dari tanggal 22 sampai 29 november 2012 mendapati data seperti berikut: ejekan, cemooh, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu.

Terlebih lagi Kasus adanya Geng antar kelas yang melakukan kekerasan terhadap adik kelasnya. Geng yang beranggota anak-anak perempuan ini sudah ada sejak se-tahun lalu dan sering menggencet orang-orang yang tidak mereka sukai. Intinya, geng ini akan ikut campur dengan orang-orang yang sebenarnya tidak berhubungan dengan siswa tersebut, tapi dengan anggota geng tersebut.

Pelaku *bullying* tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental selain itu sangat penting kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi korban. Seorang siswa mendorong bahu temanya dengan kasar, bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi. Siswa yang didorong tidak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum tentu dikatakan *bullying* (Nusantara, 2008).

Berdasarkan uraian diatas masalah penyimpangan perilaku anak didik yang perlu penanggulangan secepatnya, hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengidentifikasi penyebab penyimpangan perilaku tersebut. Penyimpangan sikap muncul karena adanya perbedaan persepsi atau pandangan terhadap sikap anak itu sendiri. Perbedaan persepsi inilah yang dapat menimbulkan kesulitan dalam perkembangan anak. Proses sosialisasi dibutuhkan anak didik untuk membawa kearah pemenuhan apa yang dihadapkan oleh lingkungannya dari dirinya yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Hal ini sering menimbulkan konflik antara tuntutan sosial dan keinginan anak. Akibat lain dari perilaku *bullying* ini adalah timbulnya berbagai permasalahan dan psikologis yaitu perasaan tidak aman, takut dan cemas bagi orang yang berada disekitar orang yang memiliki perilaku *bullying* terutama perilaku *bullying* yang dimiliki seorang sejak masa kanak-kanak dan terus menetap dalam diri hingga orang tersebut beranjak dewasa.

Perilaku *bullying* disekolah ditunjukkan oleh penentangan anak terhadap peraturan sekolah, terhadap guru, tindak kekerasan terhadap teman sekolah, tindakan perusakan dan perilaku *bullying* lainnya. Perilaku *bullying* yang tidak ditangani sejak dini maka besar kemungkinan ditahun-tahun yang akan datang perilaku tersebut dapat memunculkan korban lebih banyak dari sekarang. Akibat yang terjadi di sekolah perilaku ini merugikan karena ada diantara wali murid yang datang ke sekolah untuk mengadukan bahwa anaknya habis dipukul sampai berdarah sehingga tidak mau masuk sekolah. Dampak yang lainnya adalah ada beberapa siswa yang diminta untuk dipindahkan ke sekolah lain karena sering diganggu. Sekolah perlu bertindak tegas untuk bisa mengkondisikan lingkungan sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar dan bukan seperti “terpenjara” dalam peraturan yang mengikat.

Penanganan perilaku *bullying* membutuhkan banyak waktu dan pengawasan sehingga pada beberapa kasus perlu ditangani dengan cara multidisiplin (Balhaqi dan Sugiarmim, 2008). Disiplin merupakan aspek dari hubungan orang tua dan anak, maupun hubungan guru dan anak didik. Harapan dengan adanya penanaman disiplin bagi anak didik agar mereka dapat memahami

bahwa disiplin itu perlu agar dapat hidup serasi dengan lingkungannya. Lembaga sekolah harus menggunakan metode-metode disiplin agar tidak mematuhi keinginan tuntutan pendidikan semata. Pendidik harus dapat menunjukkan secara konsisten pada anak didik mengenai tingkah laku mana yang dinilai baik dan mana yang tidak. Metode disiplin yang bisa diterapkan sekolah salah satunya dengan penertiban terhadap aturan sekolah.

Aturan atau tata tertib sekolah merupakan salah satu alat untuk melatih anak didik mempraktekkan disiplin di sekolah. Tata tertib dan disiplin sekolah harus diusahakan menunjang dinamika sekolah dalam semua kegiatannya, karena secara eksplisit mencakup sanksi-sanksi yang akan diterima jika terjadi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan sekolah.

Tulus (2004) berpendapat bahwa disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, kalau dirinya berdisiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya pada masa depannya.

Hasil penelitian pendahuluan menyatakan pada bulan Desember 2011 dari hasil wawancara guru bimbingan konseling dari siswa 220 di MTsN Tinawas Nogosari Boyolali terdapat beberapa bentuk perilaku *bullying* diantaranya;

**Tabel 1.1**  
**Bentuk-bentuk perilaku *bullying***

<b>Bentuk-Bentuk Perilaku <i>Bullying</i></b>	<b>Frekuensi <i>Bullying</i></b>
Memalak teman-teman disekolah, bahkan menjadi preman dipasar Kalioso.	20%
Suka marah-marrah, kalau sudah marah sulit dikendalikan dan membanting fasilitas yang ada	30%

dikelas. Mencontek dengan paksa jika salah satu temannya menolak, maka pelaku bullying akan menendang kursi yang diduduki temannya tersebut.	15%
Menyebarkan gossip, memanggil dengan nama julukan, memanggil nama-nama orangtua sebagai bahan ejekan	10%

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan menurut Bauman dan Rio (2006) yang menjelaskan bahwa didalam *bullying*, pelaku maupun korban berkaitan dengan *drop out* dari sekolah, kurangnya penyesuaian psikososial dan perlakuan negatif dari orang lain. Swearer dkk (dikutip Bauman dan Rio, 2006) menemukan bahwa baik pelaku maupun korban *bullying* memiliki harga diri yang rendah.

Workshop Nasional *Anti-bullying* 2008 diungkapkan bahwa salah satu penyebab seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah harga diri yang rendah. Coopersmith (Harre dan Lamb, 1996) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian yang tentang dirinya. Hal itu menyatakan sikap menyetujui atau tidak menyetujui, dan menunjukkan sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga. Chaplin (2001) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Harga diri merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang karena harga diri ini dapat berpengaruh pada proses berfikir, keputusan-keputusan yang diambil, dan nilai-nilai tujuan individu.

Harga diri sesungguhnya menggambarkan keputusan seseorang secara implisit atas kemampuannya dalam menguasai tantangan-tantangan kehidupan

untuk memahami dan menguasai masalah-masalah yang ada. Permasalahan *bullying* dimasa sekolah perlu mendapat perhatian dari orang tua dan juga dapat memperagakan atau melatih kepada anak-anak mereka cara-cara berkorelasi dengan teman-teman sebayanya. Investigasi orang tua menyatakan bahwa mereka merekomendasikan strategi-strategi khusus kepada anaknya sehubungan dengan relasi teman-teman sebaya menurut Rubin & Sloman (Santrock, 2007). Contoh dari kasus ini orangtua memberitahu anaknya bagaimana menengahi pertengkaran atau bagaimana agar tidak malu terhadap orang lain. Orang tua juga mendorong anak-anak agar toleran dan saling membantu antar teman.

Remaja diharapkan memiliki harga diri yang positif untuk mengadakan penilaian terhadap kemampuan dan rasa berharga suatu pribadi dengan mencerminkan nilai-nilai disiplin disekolah, kompetensi karena dengan adanya penghargaan tentang diri sendiri dan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut remaja akan lebih mudah untuk menumbuhkan kepekaan nilai disiplin disekolah. Pola asuh orang tua yang menerima akan membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung untuk menghentikan perilaku-perilaku seperti tawuran, penyalahgunaan narkotika dan perilaku kekerasan lainnya yang sering dilakukan remaja.

Kenyataan yang terjadi nilai-nilai sosial disekolah semakin lama semakin menurun, banyak remaja melakukan tawuran, tidak peduli dengan teman, tidak menghormati orang tua, serta sering melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan sekolah, akibatnya prestasi anak didalam sekolah

menurun, dan aktualisasi anak disekolah menurun. Harga diri yang positif dan disiplin sekolah yang tinggi dapat meminimalkan perilaku *bullying* di dalam diri remaja, sehingga tingkat perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja dapat dihilangkan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah “Bagaimana hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja?”. Dengan rumusan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengadakan penelitian dengan judul “**Hubungan antara Harga Diri dan Disiplin Sekolah dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja**”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui adanya hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja.
2. Mengetahui adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja.
3. Mengetahui adanya hubungan antara disiplin sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja.
4. Mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* pada remaja.
5. Mengetahui perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin.

### C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi partisipan baik yang mengikuti maupun yang tidak mengikuti, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pentingnya harga diri dan metode kesiapan agar tidak terjadinya perilaku *bullying* pada remaja, pada penelitian remaja yang dimaksud adalah siswa SMP agar dapat membentuk harga diri yang positif dan disertai disiplin sekolah untuk memberikan aturan kepada anak agar tidak terjadinya perilaku *bullying*.
2. Bagi kepala sekolah dan guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai menanamkan harga diri secara positif untuk membentuk kepribadian anak agar dapat menilai diri secara positif serta adanya metode kesiapan untuk mengkomunikasikan masalah anak, agar supaya siswa mampu menunjukkan sikap positif dan terhindar dari perilaku *bullying*.
3. Bagi orang tua diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai disiplin sekolah terhadap penanaman kedisiplinan, sehingga orangtua dapat memberlakukan kedisiplinan yang maksimal, serta menanamkan harga diri secara positif kepada anak agar anak menunjukkan kemampuannya.
4. Bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi pendidikan hasil-hasil penelitian ini akan memberikan gambaran dan informasi serta menambah khasanah penelitian khususnya yang berkaitan dengan pentingnya harga diri dan disiplin sekolah terhadap perilaku *bullying*.



5. Bagi Peneliti Lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmuwan psikologi khususnya psikologi pendidikan, yang nantinya penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti jenis bidang yang sama.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian lain oleh Sudiyo (guru SMP Negeri 2 Randublantung Blora), Oktober 2009. Penelitian tersebut mengenai upaya peningkatan kedisiplinan masuk sekolah pada jam pelajaran pertama melalui hukuman berjenjang siswa kelas VIIC SMP Negeri 2 Randublantung Semester Gasal Tahun Pelajaran 2008/2009. Penelitian mulai dilakukan selama tiga bulan dari bulan Juli-September. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIIC sebanyak 32 siswa. Hasil dari penelitian ini dengan adanya upaya tindakan kedisiplinan dengan hukuman berjenjang bagi siswa yang datang terlambat dapat meningkatkan ketepatan waktu masuk.

Penelitian yang lain tentang minimalisasi pelanggaran disiplin sekolah melalui efektivitas tim kedisiplinan, penelitian yang dilakukan oleh Joko Sumarno tahun 2008 dalam widyatama Vol.5.No.2. Penelitian ini dilakukan selama dua semester di SMP N 2 Bobotsari, dengan hasil bahwa melalui afektivitas kerja tim kedisiplinan dapat meminimalkan pelanggaran disiplin sekolah.

Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu serta membantu

membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktek-praktek *bullying*.

Penelitian tentang hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja ini peneliti lakukan untuk melengkapai hasil-hasil penelitian sebelumnya. Perilaku *bullying* yang sering terjadi disekolah dikarenakan harga diri anak yang rendah, dapat dicegah dengan adanya kedisiplinan sekolah, perilaku *bullying* akan berkurang dengan adanya kedisiplinan yang diterapkan disekolah sehingga harga diri anak akan tinggi dan dapat berprestasi disekolah.